



Karakteristik Rumah Tangga Nelayan Miskin di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman

Melly Mayasari¹, Arjoni²

¹ Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Indonesia, mayasarimelly28@yahoo.co.id

² Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Ekasakti, Indonesia, arjoni99@gmail.com

Corresponding Author: mayasarimelly28@yahoo.co.id

Abstract: *The aim of the study was to describe the characteristics of poor fishing households in Sungai Limau District, Padang Pariaman Regency in relation to the number of children born alive (ALH), education level, working hours, and utilization of health services. This study found that (1) the average number of children born alive (ALH) in poor fishing households in Sungai Limau District was 7 people. (2) The most dominant level of education reached by poor fishing households in Sungai Limau Sub-District is Elementary School, not completing and graduating. (3) Fishing activities in Sungai Limau District are carried out every day, where the working hours of the most dominant head of the family are 10-12 hours/day with the distance traveled to go to sea 4 miles. (4) The health service frequently visited by poor fishing households when a member of the household is sick is the puskesmas service.*

Keyword: *Characteristics, Households, Fishermen.*

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan karakteristik rumah Tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman terkait dengan jumlah Anak Lahir Hidup (ALH), tingkat pendidikan, jam kerja dan pemanfaatan layanan kesehatan. Penelitian ini menemukan bahwa (1) Rata-rata Anak Lahir Hidup (ALH) pada rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau adalah 7 orang. (2) Jenjang pendidikan yang ditempuh rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau paling dominan adalah tidak tamat dan tamat SD. (3) Kegiatan melaut di Kecamatan Sungai Limau dilakukan setiap hari, dimana Jam kerja kepala keluarga yang paling dominan adalah 10 – 12 jam/hari dengan jarak yang ditempuh untuk melaut adalah 4 mil. (4) Layanan kesehatan yang sering dikunjungi oleh rumah tangga nelayan miskin jika ada anggota rumah tangga yang sakit adalah layanan puskesmas.

Kata Kunci: Karakteristik, Rumah Tangga, Nelayan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan bukanlah fenomena yang baru di dalam kehidupan sosial. Kemiskinan selalu identik dan melekat di dalam struktur organisasi serta menjadi probela ymag cukup serius. Berbicara tentang kemiskinan banyak pendekatan yang digunakan untuk membahas kemiskinan ini, yang mana dapat ar, sandang, perumahan, dan layanan kesehatan (Todaro, 2006: 231).

Selain itu, kemiskinan juga selalu dikaitkan dengan struktur budaya setempat, dimana budaya dijadikan sebagai alasan penyebab sekelompok manusia di tempat miskin. Seperti budaya malas, boros bahkan kepercayaan masyarakat yang telah menjadi budaya dalam kehidupan, salah satunya banyak anak banyak rezeki, terkadang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sehingga kualitas sumberdaya manusia dalam keadaan seperti ini menjadi salah satu hal penting yang perlu ditingkatkan untuk memutus tali kemiskin dalam suatu kelompok masyarakat. Senada dengan (Elfindri, 2002: 24) bahwa kualitas sumberdaya manusia yang berkaitan dengan kesejahteraan berkelanjutan dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu dilihat dari bidang demografi, pendidikan dan kesehatan.

Setiap kelompok masyarakat selalu tidak lepas dari tali kemiskinan, salah satunya masyarakat nelayan yang selalu identik dengan rumah tangga miskin. Baik itu dipengaruhi oleh individual, budaya, lingkungan dan akibat dari strukturalnya. Seperti pekerjaan mereka yang dipengaruhi oleh alam, hal ini akan menjadi masalah yang membawa nelayan kedalam lingkaran kemiskinan jika mereka tidak mampu mensiasati kehidupan yang telah sering mereka alami. Begitu juga rumah tangga nelayan di Kecamatan Sungai Limau yang masih banyak tergolong pada masyarakat miskin. Dari beberapa fenomena yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, seperti fenomena anak nelayan yang sering berada di tepi pantai untuk membantu orang tuanya saat pulang melaut. Hal ini dapat melahirkan sebuah anggapan bahwa dengan kerjasama dari anak-anak mereka dapat meringankan pekerjaannya, sehingga sebagian besar para nelayan memiliki jumlah anak yang banyak. Namun disisi lain, hal ini dapat mempengaruhi masa-masa pendidikan anak baik dari segi biaya maupun keinginan dari dirinya sendiri untuk bersekolah. Selain itu, kebiasaan hidup boros pada rumah tangga nelayan masih tercermin pada saat sekarang ini, apabila membeli suatu barang tidak memikirkan kepentingan yang lebih vital, sehingga rumah tangga nelayan memiliki manajemen keuangan yang buruk. Hal ini sesuai dengan kebudayaan yang lahir dari kebiasaan tersebut dapat membuat sekelompok masyarakat menjadi miskin.

Melihat kenyataan seperti ini tentang fenomena kemiskinan, tentu pemerintah memiliki perhatian besar terhadap masalah ini, terbukti dari berbagai program penanggulangan kemiskinan yang telah dijalankan. Salah satunya program BLT (Bantuan Langsung Tunai) merupakan program bantuan pemerintah berjenis pemberian uang tunai atau beragam bantuan lainnya, baik bersyarat (*conditional cash transfer*) maupun tak bersyarat (*unconditional cash transfer*) untuk masyarakat miskin. Persyaratan yang ditentukan dalam penerima BLT ini maka pemerintah bekerja sama dengan BPS dan Bapenas dalam menentukan beberapa kriteria untuk masyarakat miskin yang berhak menerimanya. Walaupun disamping itu juga ada penerima BLT yang tak bersayarak karena miskin itu bersifat relatif. Setiap program tentu ada kelemahan disamping kelebihanannya. Kelemahan yang terlihat dari pelaksanaan progam BLT ini adalah pembagian tidak merata disebabkan data yang digunakan adalah data lama dan kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dengan para pengurus tingkat daerah.

Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan data terhadap kriteria penerima BLT disuatu daerah agar tidak terjadi ketimpangan dalam pelaksanaannya. Untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kecamatan Sungai Limau dan mendukung program pemerintah agar berjalan semestinya, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang “Karakteristik Rumah Tangga Nelayan Miskin di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman”.

KAJIAN PUSTAKA

Karakteristik Rumah Tangga

Menurut BKKBN (1998), besar rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga yang terdiri dari suami, isteri, anak, dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama. Berdasarkan jumlah anggota rumah tangga, besar rumah tangga dikelompokkan menjadi tiga, yaitu rumah tangga kecil, sedang, dan besar. Rumah tangga kecil adalah rumah tangga yang jumlah anggotanya kurang atau sama dengan 4 orang. Rumah tangga sedang adalah rumah tangga yang memiliki anggota antara lima sampai tujuh orang, sedangkan rumah tangga besar adalah rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari tujuh orang.

Besar rumah tangga memiliki pengaruh yang nyata terhadap jumlah pangan yang dikonsumsi dan pendistribusian konsumsi makanan antar anggota keluarga. Pemenuhan makanan keluarga yang sangat miskin akan lebih mudah jika harus diberi makan dalam jumlah sedikit (Suhardjo 1989). Menurut Suhardjo, Hardinsyah, dan Riyadi (1988), hubungan antar laju kelahiran yang tinggi dan kurang gizi sangat nyata pada masing-masing keluarga. Bagi keluarga miskin pemenuhan kebutuhan makanannya diberikan dalam jumlah sedikit. Proporsi pangan untuk keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga 5 sampai 6 orang mampu mencukupi pangan keluarga yang jumlah anggota keluarganya kurang dari 4 orang. Besar keluarga mempunyai pengaruh pada konsumsi pangan. Kelaparan pada keluarga besar lebih mungkin terjadi dibandingkan pada keluarga kecil.

Kemiskinan Nelayan

Nelayan adalah salah satu yang diidentifikasi sebagai masyarakat miskin. Contoh kasus di Teluk Jakarta yang merenggut ruang gerak para nelayan pinggir pantai untuk melaut dan belum lagi dampak masalah lingkungan yang ditimbulkan nantinya dalam proyek “Reklamasi” Teluk Jakarta. Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Mengare khususnya masyarakat nelayan Tajung Widoro bahwa terjadinya persaingan teknologi alat tangkap yang menyebabkan kerusakan lingkungan bawah laut dan biota laut menjadi terancam punah. Belum lagi adanya pembangunan pelabuhan baru di Manyar, Kabupaten Gresik ini menyebabkan pencemaran lingkungan yang berdampak di areal tangkap nelayan tradisional.

Masyarakat nelayan pedesaan di negara yang sedang berkembang merupakan masalah yang cukup rumit, meskipun kebanyakan negaranegara ini sudah berhasil melaksanakan pembangunan ekonomi dan politik. Masalah pokok bagi mereka adalah bagaimana agar mereka tetap hidup. Namun dalam skala ekonomi pedesaan masyarakat pesisir masih terbilang belum ada perubahan secara signifikan. Ada empat tanda-tanda kemiskinan, yaitu mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan tidak memiliki faktor produksi, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Tingkat pendidikan umumnya rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar (Jamaluddin Hos dan Muhammad Arsyad, 2014).

Menurut Departemen Sosial, kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (poverty line) atau batas kemiskinan (poverty threshold). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kilo per kalori per orang per hari dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (Edi Suharto, 2005:34).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga nelayan miskin penerima BLT (Bantuan Langsung Tunai) di Kecamatan Sungai Limau dengan jumlah sampel sebanyak 70 rumah tangga. Penelitian ini memiliki unit analisis penelitian yaitu kepala keluarga dan istri nelayan. Penarikan sampel menggunakan *random sampling* dan rumus slovin untuk menentukan ukuran sampel dengan presisi 10%.

Jenis dan sumber data yaitu data primer yang diperoleh dari penyebaran angket (kuesioner). Teknik analisis data dengan menggunakan beberapa rumus demografi dan rumus persentase sesuai dengan variabel yang akan diteliti, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus di Bawah ini:

1. Anak Lahir Hidup

$$\text{Rata-rata ALH} = \frac{ALH_i}{P_i^f}$$

Keterangan:

ALH_i : jumlah anak yang dilahirkan hidup Oleh kelompok umur i

P_i^f : jumlah wanita pada kelompok umur i Lembaga Demografi FEUI (2010: 79)

2. Angka Partisipasi Sekolah

$$\text{Partisipasi sekolah} = \frac{E_x}{P_x} \times 100\%$$

Keterangan:

E_x : menyatakan jumlah murid terdaftar pada umur x

P_x : menyatakan jumlah penduduk berusia x tahun Sembiring (1985: 75)

3. Jam Kerja dan Pemanfaatan Layanan Kesehatan.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = % hasil yang diperoleh

f = frekuensi dari masing-masing item

n = jumlah responden Arikunto (2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Anak Lahir Hidup

Setelah di lakukan penelitian, jumlah Anak Lahir Hidup (ALH) rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau adalah 398 orang. Sedangkan rata-rata kelahiran hidup sekelompok atau beberapa kelompok perempuan pada saat mulai memasuki reproduksi hingga saat pengumpulan data dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rata-rata Anak Lahir Hidup per Perempuan Pernah Kawin pada rumah Tangga Nelayan Miskin Masing-Masing Nagari di Kecamatan Sungai Limau

No	Umur	ALH	Rata-rata ALH per Perempuan
1	25 – 29	29 orang	3,22
2	30 – 34	21 orang	4,2
3	35 – 39	65 orang	4,64
4	40 – 44	82 orang	6,83
5	45 – 49	169 orang	6,75
6	50 – 54	6 orang	6
7	55 – 59	26 orang	6,5
Jumlah		398 orang	5,69

Sumber: Pengolahan Data Primer 2014

Tabel 1 memperlihatkan bahwa rata-rata ALH per perempuan pada rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau adalah 6 – 7 orang. Selain itu, responden dalam penelitian ini lebih banyak yang berusia di bawah 50 tahun sehingga masih banyak yang tergolong kepada usia subur.

2. Tingkat Pendidikan

a. Partisipasi Sekolah Anak

Hasil data yang diperoleh di lapangan pada rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau menyatakan bahwa dari 398 anak hanya 186 yang bersekolah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah Partisipasi Sekolah Anak pada Rumah Tangga Nelayan Miskin di Kecamatan Sungai Limau

No	Jenjang Pendidikan dan Umur Anak	Usia Sekolah	Anak yang Bersekolah	Partisipasi Sekolah
1	SD	82 orang	80 orang	97,56%
2	SLTP	52 orang	31 orang	59,62%
3	SLTA	52 orang	22 orang	42,31%
Jumlah		186 orang	133 orang	71,51%

Sumber: Pengolahan DataPrimer 2014

Tabel 2 memperlihatkan partisipasi sekolah yang paling tinggi adalah pada partisipasi SD yaitu 97,56%, kemudian partisipasi SLTP yaitu 59,62% dan paling rendah adalah partisipasi SLTA yaitu 42,31%. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan formal maka semakin rendah partisipasi sekolah anak.

b. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Hasil data yang diperoleh di lapangan tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh kepala keluarga pada rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Frekuensi dan Persentase Tingkat Pendidikan Formal yang Ditempuh Kepala Keluarga di RumaTangga Nelayan Miskin di Kecamatan Sungai Limau

No	Tingkat Pendidikan Formal	Frekuensi	Persentase
1	Tidak tamat dan tamat SD	48 orang	68,57
2	Tidak tamat SLTP dan tamat SLTP	9 orang	12,86
3	Tidak tamat SLTA dan tamat SLTA	13 orang	18,57
Jumlah		70 orang	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014

Tabel 3 memperlihatkan bahwa 68,57% kepala keluarag nelayan miskin tidak tamat dan tamat SD di Kecamatan Sungai Limau. Sedangkan untuk tingkat pendidikan istri nelayan dapat dilihat pada tebel di bawah ini:

Tabel 4. Frekuensi dan Persentase Tingkat Pendidikan Formal yang Ditempuh Istri pada Rumah Tangga Nelayan Miskin di Kecamatan Sungai Limau

No	Partisipasi Sekolah	Frekuensi	Persentase
1	Tidak tamat dan tamat SD	46 orang	65,71%

2	Tidak tamat SLTP dan tamat SLTP	13 orang	18,57%
3	Tidak tamat SLTA dan tamat SLTA	11 orang	15,71%
Jumlah		70 orang	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014

3. Jam Kerja

a. Jam Kerja dalam Sehari

Hasil data yang diperoleh di lapangan untuk jam kerja dalam sehari kepala keluarga rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Frekuensi dan Persentase Jumlah Jam Kerja dalam Sehari Kepala Keluarga untuk Melaut pada Rumah Tangga Nelayan Miskin di Kecamatan Sungai Limau

No	Jam Kerja Per Hari	Frekuensi	Persentase
1	4 – 6 Jam/Hari	16 orang	22,86
2	7 – 9 Jam/Hari	14 orang	20
3	10 – 12 Jam/Hari	22 orang	31,43
4	>12 Jam/Hari	18 orang	25,71
Jumlah		70 orang	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014

Tabel 5 memperlihatkan bahwa jam kerja dalam sehari kepala keluarga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau sangat beragam namun paling dominan adalah 10 – 12 jam/hari. Sedangkan dalam seminggu kepala keluarga rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau melaut setiap hari.

b. Pemanfaatan Waktu Luang untuk Kegiatan Ekonomi.

Hasil pengelolaan data pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan ekonomi kepala keluarga rumah tangga nelayan miskin saat tidak melaut di Kecamatan Sungai Limau adalah sebagai berikut: pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan ekonomi kepala keluarga rumah tangga nelayan miskin saat tidak melaut adalah 50% bersawah, 15,28% berdagang, 11,54% beternak dan berladang, 3,85% buruh tambang pasir, buruh bangunan dan pembuat sampan

4. Kesehatan

Hasil data yang diperoleh dari di lapangan bahwa ada 2 layanan kesehatan yang sering dikunjungi untuk berobat oleh rumah tangga nelayan Miskin di Kecamatan Sungai Limau, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 6. Frekuensi dan Persentase Pemanfaatan Layanan Kesehatan yang Sering di Kunjungi Untuk Berobat oleh Rumah Tangga Nelayan Miskin di Kecamatan Sungai Limau

No	Layanan Kesehatan	Frekuensi	Persentase
1	Bidan	28 orang	40
2	Puskesmas	42 orang	60
Jumlah		70 orang	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014

Tabel 6 menunjukkan bahwa layanan kesehatan yang digunakan oleh rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau yang paling dominan adalah puskesmas sebanyak 60% dan 40% memanfaatkan layanan bidan. %, sedangkan penyakit yang sering diderita dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei terdapat 12 penyakit dengan kunjungan paling dominan adalah puskesmas yaitu 26 orang dari 53 orang yang sakit.

Pembahasan

1. Anak Lahir Hidup

Rata-rata jumlah anak pada rumah tangga nelayan miskin adalah 6 – 7 orang anak per perempuan yaitu terdapat pada 42 rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau yang memiliki anak 6 – 7 orang anak. pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata rumah tangga nelayan miskin tergolong kepada keluarga besar.

Jumlah ALH yang tinggi pada rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau ini akan menyebabkan angka tanggungan keluarga semakin besar. Seperti yang dikemukakan oleh Bapenas dalam BkbbN Jatim (12 Maret 2013) bahwa salah satu indikator utama kemiskinan yaitu besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga. Angka tanggungan yang besar ini akan menyebabkan rumah tangga nelayan miskin menjadi sulit dalam mengatur keuangan mereka. Hal ini membuat mereka menjadi kurang sejahtera dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang lainnya.

2. Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan yang ditempuh nelayan dan istri nelayan pada umumnya adalah tidak tamat dan tamat SD, sementara pendidikan anak menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikan formal semakin rendah partisipasi pendidikan anak. Menurut Ormrod (2009: 106) bahwa masa-masa dari SD ke SLTP atau SLTA merupakan masa-masa transisi yaitu pada masa anak mulai menjadi remaja awal, dimana mereka menganggap penerimaan sosial lebih penting dibandingkan dengan kompetensi akademik. Maksudnya bahwa pengaruh lingkungan sekitar akan cepat diterima oleh anak pada masa transisi ini. Begitu juga anak pada rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau, mereka lebih merasa senang bekerja dibandingkan bersekolah karena pengaruh anak dilingkungan yang pada umumnya bekerja melaut membantu orang tua.

Sedangkan Menurut BPS dalam Bkbbn Jatim (12 Maret 2013) bahwa salah satu Kriteria kemiskinan adalah apabila pendidikan tertinggi kepala keluarga rumah tangga tidak tamat dan tamat SD. Hasil data yang diperoleh terdapat 48 rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau yang kepala keluarganya berpendidikan tidak tamat dan tamat SD.

3. Jam Kerja

Jam kerja kepala keluarga rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau dalam sehari adalah 10 – 12 jam/hari yang tergolong kepada jam kerja berat, sedangkan dalam seminggu kepala keluarga rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau melaut setiap hari. Sementara itu, pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan ekonomi pada saat tidak melaut yang paling dominan adalah bersawah dengan persentase 50% dari 26 kepala keluarga yang melakukan kegiatan ekonomi pada waktu luang.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa terdapat 44 kepala keluarga rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau tidak memanfaatkan waktu saat tidak melaut untuk kegiatan ekonomi. Senada dengan salah satu indikator kemiskinan menurut Bapenas dalam BkbbN Jatim (12 Maret 2013) yaitu terbatasnya kesempatan kerja dan usaha. Kesempatan kerja dan usaha ini tidak hanya dari faktor luar saja tapi juga dari dalam diri sendiri. Seperti, pengetahuan yang dimiliki oleh rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau yang dominannya berpendidikan tidak tamat dan tamat SD sehingga menghambat mereka dalam bekerja atau berkreasi dalam kerjanya.

4. Kesehatan

Pemanfaatan layanan kesehatan yang paling dominan di kunjungi untuk berobat pada rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau adalah layanan puskesmas

yaitu 60%. Sedangkan penyakit yang diderita dalam 3 bulan terakhir ini yaitu dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei adalah demam, sakit gigi, sakit paru-paru, darah tinggi, mag, campak, kecelakaan, asma, diabetes, *kaki bengkok*, stroke dan sakit jantung. Layanan kesehatan yang dominan dikunjungi adalah layanan puskesmas yaitu 26 orang dari 53 anggota rumah tangga nelayan yang sakit.

KESIMPULAN

1. Anak Lahir Hidup (ALH) pada rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau adalah 7 anak per perempuan yang tergolong kepada keluarga besar.
2. Jenjang pendidikan yang ditempuh rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau paling dominan adalah tidak tamat dan tamat SD.
3. kegiatan melaut di Kecamatan Sungai Limau dilakukan setiap hari, dimana Jam kerja kepala keluarga rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau dalam sehari paling dominan adalah 10 – 12 jam/hari dengan jarak yang ditempuh untuk melaut adalah 4 mil.
4. Pemanfaatan layanan kesehatan yang paling dominan dikunjungi untuk berobat pada rumah tangga nelayan miskin di Kecamatan Sungai Limau adalah layanan puskesmas.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardi, S. (2022). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR ETNIS (Studi Kasus Komunikasi Antar Personal Etnis Nias, Mentawai, dan Minang di Kampus Universitas Ekasakti). *UNES Law Review*, 5(1), 110-122. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v5i1.296>
- Bkkbn Jatim. (12 Maret 2013). *“Macam-Macam Kriteria Kemiskinan”*. Tersedia: <http://www.bkkbn-jatim.go.id/bkkbn-jatim/html/indikasi.html>.
- Elfindri. (2002). *“Ekonomi of Patron and Client: Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro”*. Padang: Andalas University Press.
- Febriyanti, B., Pratiwi, D., & Prayogo, A. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSEP DIRI KONSUMEN: BUDAYA, KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN MOTIVASI DIRI (LITERATURE REVIEW PERILAKU KONSUMEN). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(3), 267-277. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i3.1038>
- Giska Salsabella Nur Afifah, & Muh Ilham Bintang. (2020). HUBUNGAN KONSUMTIF DAN HEDONIS TERHADAP INTENSI KORUPSI. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 1(1), 60-72. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v1i1.358>
- Lembaga Demografi FEUI. (2010). *“Dasar-Dasar Demografi”*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *“Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)”*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. (2006). *“Pembangunan Ekonomi”*. Jakarta: Erlangga.